

Model Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri

Mutiara Andini Dermawan *, Rodliyah Khuza'i, Asep Ahmad Siddiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

anraawndrmwn@gmail.com, rodliyahkhuza'i90@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

Abstract. Humans communicate in life and relationships. Moral development is the basis of every education, which protects humans from the influence of misleading outside cultures. The communication model used by the cottage caregiver in fostering the morals of the students of the Islamic Unity Pesantren Manbaul Huda is Harlod Lasswell's communication model which plays a role in shaping the morals of the cottage students. The method used in this research is descriptive analysis method. The results showed that the Islamic Unity Boarding School 110 Manba'ul Huda also has the main components of the boarding school by using the theory of pesantren by Manfred Ziemek. The results of the research on the caregiver communication model carried out by the Islamic Unity Boarding School 110 Manba'ul Huda can be seen in every activity and rules of the boarding school which are able to form students with morals: Discipline, Honest, Independent, and Responsible.

Keywords: *Communication, Boarding School, Morals.*

Abstrak. Manusia berkomunikasi dalam kehidupan dan pergaulan. Pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan, yang melindungi manusia dari pengaruh budaya luar yang menyesatkan. Model komunikasi yang digunakan pengasuh pondok dalam pembinaan akhlak santri Pesantren Persatuan Islam 110 Manbaul Huda adalah Model komunikasi Harlod Lasswell berperan dalam pembentukan akhlak santri pondok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda juga memiliki komponen utama pondok pesantren dengan menggunakan teori pesantren oleh Manfred Ziemek. Hasil dari penelitian model Komunikasi pengasuh yang dilakukan pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda terlihat pada setiap kegiatan dan aturan pondok yang mampu membentuk santri yang berakhlak: Disiplin, Jujur, Mandiri, dan Bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Komunikasi, Pondok Pesantren, Akhlak.*

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar biasanya terjadi secara tatap muka dalam kelompok kecil. Namun, komunikasi antara ustad dan santri di kelas termasuk komunikasi kelompok, tetapi ustad dapat mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan pendekatan dua arah atau berbicara dengan ustad sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan. belajar menanggapi, mengemukakan pendapat, atau mengajukan pertanyaan yang diminta atau tidak diminta adalah contoh komunikasi dua arah ini. Jika siswa hanya mendengarkan saja atau tidak bersemangat untuk menanggapi pernyataan atau pertanyaan, komunikasi yang dilakukan secara tatap muka akan menjadi tidak efektif dan tidak pasif.

Pesantren Persatuan Islam 110 Manbaul Huda yang merupakan salah satu institusi pendidikan yang memainkan peran penting dalam pembinaan moral santri. Ini juga membantu santri mengembangkan bakat mereka dalam proses belajar mengajar dan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Banyak bidang pelajaran, baik pelajaran umum maupun agama, dikembangkan selama proses belajar mengajar sendiri. Santri yang belajar di pesantren ini terdiri dari santri yang menetap di pondok pesantren dan santri yang tidak menetap di pondok pesantren.

Meskipun demikian, penulis hanya terfokus pada model komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri Pesantren Persatuan Islam 110 Manbaul Huda. Penulis menyadari bahwa ini di dalam suatu Lembaga, pembinaan akhlak sangat penting. Pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan, yang melindungi manusia dari pengaruh budaya luar yang menyesatkan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat penting untuk membangun kecerdasan dan perilaku manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, penulis dapat mengetahui model komunikasi yang digunakan oleh ustad ketika mereka menyampaikan pesan dakwah kepada santri mereka. Model komunikasi ini akan sangat berpengaruh pada apakah kegiatan ustad dalam membina ajaran Islam mempengaruhi santri, baik dengan mengubah tingkah laku mereka atau sebaliknya. Di sinilah peneliti ingin melakukan penelitian ini. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada model komunikasi yang digunakan pengasuh dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Persatuan Islam 110 Manbaul Huda.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan dengan menguraikan informasi yang relevan dengan masalah dan unit penelitian dalam kalimat yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Peneliti berpendapat bahwa metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, itu juga mencakup analisis dan observasi fenomena secara menyeluruh, yang relevan dengan judul penelitian. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merinci dan menjelaskan data dan informasi berdasarkan fakta yang terlihat, yang kemudian akan dianalisis secara teoritis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami informasi yang dikumpulkan di lapangan, seperti transkrip wawancara, dokumen, dan sumber lainnya. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat yang lebih jelas dan mudah dipahami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Model Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri

Dalam hal membentuk akhlak santri, model komunikasi Harlod Lasswell yang di gunakan oleh pengasuh pondok pesantren, Dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian ini. Model komunikasi Harlod Lasswell terdiri dari lima komponen: Who terkait dengan siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), Say What terkait dengan apa yang disampaikan, In Wich Channel terkait dengan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, To Whom terkait dengan siapa yang penerima pesan komunikasi (komunikan), dan Whit What Effect terkait dengan perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi.

Pondok Pesantren persatuan Islam 110 Manba'ul Huda menggunakan model komunikasi ini dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan santri.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis peneliti, maka dapat disimpulkan Keteladanan ustadz menjadi pusat dari proses pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda. Ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menunjukkan perilaku yang patut dicontoh. Keteladanan yang ditunjukkan, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati, memiliki

dampak besar pada santri. Dengan sikap ini, ustadz berperan sebagai model yang memotivasi santri untuk mengadopsi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pondok pesantren, peran ustadz sebagai komunikator dan contoh yang baik sangat penting dalam membentuk akhlak santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadz tidak hanya berupa pengajaran teori agama, tetapi juga perilaku sehari-hari yang menjadi model bagi santri. Dengan kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati yang konsisten, ustadz menjadi panutan yang memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri.

Sebagai komunikator, ustadz mengedepankan keterlibatan aktif dalam interaksi dengan santri. Mereka tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan berempati terhadap pengalaman serta tantangan yang dihadapi santri. Dengan pendekatan ini, santri merasa diperhatikan dan didukung, membuat mereka lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Program Pembekalan Ilmu-ilmu Islami menawarkan pengetahuan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam, termasuk fiqh, tafsir, dan hadits. Ini membantu santri untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Program Kebermanfaatan untuk Masyarakat dan Lingkungan Sekitar melibatkan santri dalam kegiatan seperti kebersihan lingkungan dan peran sebagai imam dan mu'adzin, yang mengajarkan mereka kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Terakhir, Program Pengkaderan Da'i Qur'an Sunnah mempersiapkan santri untuk menjadi da'i yang efektif, siap menyebarkan ajaran Islam dengan baik.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam membentuk akhlak santri. Dengan menggabungkan pengajaran teori, praktik, dan berbagai program pendidikan, pesantren ini berkomitmen untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda, penggunaan teknologi modern berperan krusial dalam meningkatkan proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan laptop yang terhubung ke proyektor, materi ajar dapat ditampilkan secara jelas di layar besar, memudahkan santri untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, mikrofon dan speaker digunakan untuk memastikan bahwa suara ustadz terdengar jelas di seluruh ruangan, menghindari masalah komunikasi dan memastikan semua santri dapat mendengarkan dengan baik. Teknologi ini tidak hanya membuat penyampaian materi lebih efektif, tetapi juga menambah interaktivitas dan menarik minat santri dalam proses belajar. Dengan adanya dukungan teknologi ini, santri dapat lebih mudah fokus pada pelajaran dan memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik.

kombinasi antara teori dan praktik dalam pengajaran akhlak merupakan pendekatan yang sangat efektif. Tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari membantu santri memahami dan menginternalisasi akhlak dengan lebih baik. Aktivitas sosial dan bimbingan langsung mendukung pengembangan akhlak santri dalam konteks yang nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran akhlak yang melibatkan keterlibatan langsung, penyesuaian individu, dan integrasi antara teori dan praktik sangat efektif dalam memastikan pelajaran akhlak diterapkan dan diterima dengan baik oleh santri. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter yang kuat dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran akhlak yang diajarkan secara rutin berdampak positif pada perilaku dan sikap santri. Setelah mengikuti pelajaran tersebut, santri mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam cara mereka berinteraksi dan dalam kebiasaan sehari-hari. Perubahan ini termasuk peningkatan kesabaran, rasa hormat, dan tanggung jawab, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ibadah. Proses ini memang memerlukan waktu dan bimbingan yang konsisten, namun kemajuan yang terlihat memberikan kepuasan tersendiri bagi para pengasuh. Meski ada beberapa santri yang masih mengalami kesulitan, pengasuh tetap berkomitmen untuk memberikan arahan secara perlahan agar mereka dapat berkembang.

Namun, tantangan muncul ketika pelajaran akhlak tampaknya tidak memberikan dampak signifikan pada perilaku beberapa santri. Dalam situasi ini, penting untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dan mendalam. Langkah pertama adalah memahami penyebab masalah dengan berbicara langsung kepada santri untuk mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Berdasarkan

pemahaman ini, metode pengajaran dapat disesuaikan atau diberikan bimbingan tambahan yang lebih spesifik. Selain itu, melibatkan santri dalam aktivitas yang relevan dengan nilai-nilai akhlak dapat memberikan kesempatan lebih untuk menerapkan ajaran tersebut dalam konteks nyata. Secara keseluruhan, pendekatan evaluatif yang terus-menerus, penyesuaian metode pengajaran, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial membantu memastikan bahwa pelajaran akhlak tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dengan efektif oleh santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Model Komunikasi Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri

Faktor utama yang mendukung komunikasi efektif adalah adanya hubungan dekat antara pengasuh dan santri, kemudian model komunikasi yang digunakan juga mempengaruhi pembentukan akhlak dan lingkungan pesantren yang menekankan budaya akhlak juga berkontribusi positif. Budaya ini memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan karakter santri, penggunaan metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan santri, keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor pendukung penting, dan lingkungan pesantren yang mendukung nilai-nilai akhlak sangat penting dalam memperkuat pelajaran yang disampaikan.

Sedangkan salah satu hambatan utama dalam komunikasi adalah jika santri merasa tidak nyaman untuk berbicara atau berinteraksi dengan pengasuh, kemudian metode komunikasi yang terlalu formal atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari santri juga dapat menjadi penghambat, dan perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di lingkungan sosial atau di rumah, dapat menghambat penerapan akhlak, penggunaan metode pengajaran yang kurang efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan santri, kemudian jika santri tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar atau merasa terasing dari pelajaran, mereka mungkin tidak akan sepenuhnya memahami atau menerapkan nilai-nilai akhlak, yang terakhir ialah lingkungan sekitar yang tidak mendukung atau bertentangan dengan ajaran akhlak juga dapat menghambat penerapan pelajaran.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam membentuk akhlak santri sangat dipengaruhi oleh hubungan personal yang baik, metode pengajaran yang bervariasi dan relevan, serta lingkungan yang mendukung. Namun, hambatan seperti ketidaknyamanan komunikasi, metode pengajaran yang kurang efektif, dan perbedaan nilai serta tekanan sosial perlu diatasi untuk memastikan bahwa proses pembentukan akhlak dapat berjalan dengan optimal dan analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menyampaikan pelajaran akhlak kepada santri sangat bergantung pada metode pengajaran yang menarik dan relevan, keterlibatan aktif santri, serta dukungan lingkungan yang konsisten dengan ajaran akhlak. Sebaliknya, hambatan seperti metode pengajaran yang tidak efektif, kurangnya keterlibatan santri, dan lingkungan yang tidak mendukung dapat mengurangi efektivitas pelajaran akhlak dan mempengaruhi kemampuan santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran tidak tanpa tantangan. Meski teknologi seperti proyektor dan mikrofon mempermudah penyampaian materi, masalah teknis seperti kerusakan alat bisa mengganggu jalannya pelajaran. Selain itu, beberapa santri yang belum terbiasa dengan teknologi baru mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi. Terbatasnya jumlah perangkat dan kualitas teknologi yang ada juga dapat menjadi kendala, mempengaruhi efektivitas penggunaan alat bantu dalam pembelajaran.

Dari fakta-fakta yang didapat di lapangan Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda, ditemukan bahwa lima komponen model komunikasi Laswell tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Who, Siapa yang menyampaikan pesan (Komunikator), yaitu pengasuh Pondok Pesantren yang berfungsi sebagai komunikator utama dalam setiap proses komunikasi.
2. What, Pesan apa yang disampaikan, yaitu tentang program-program yang berjalan di pondok pesantren, untuk membentuk akhlak santri.
3. Channel, Media/alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan
4. Whom, Siapa yang menerima pesan, atau komunikan, adalah santri di Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda
5. Effect, efek yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi ketika komunikan menerima pesan,

yaitu santri mengalami perubahan akhlak setelah mengikuti pesan tersebut.

Manfred Ziemek mengatakan bahwa ada lima karakteristik utama yang membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Adalah sebagai berikut: pondok berfungsi sebagai tempat tinggal para santri, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan ibadah, pengajaran kitab Islam kelasik digunakan sebagai pembelajaran khusus pondok pesantren, santri berfungsi sebagai siswa yang belajar di dalam pondok pesantren, dan Ustad berfungsi sebagai tokoh utama dalam kehidupan pondok pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda juga memiliki komponen utama pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok. Sebagai tempat tinggal santri, Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda memiliki beberapa pondok atau asrama. Setiap pondok memiliki kamar untuk tiga hingga lima santri dan memiliki kamar mandi dalam.
2. Masjid Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda adalah komponen utama pondok pesantren, berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembelajaran. Itu digunakan untuk shalat jama'ah lima waktu dan juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran, di mana pada waktu subuh diadakan pengajian kitab kuning dan pada waktu malam diadakan untuk tadarus.
3. Membaca kitab Kuning. Pondok pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda memiliki waktu khusus untuk membaca kitab kuning. Ini dilakukan setelah shalat subuh dan juga ba'da maghrib. Membaca kitab ini langsung di pimpin oleh pegasuh dan juga pembimbing pondok sendiri.
4. Santri. Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda memiliki santri yang menetap di asrama dan juga yang tidak menetap. Jumlah santri madrasah aliyah dan juga madrasah tsanawiyah berkisar 400 orang.
5. Ustad yang merupakan tokoh sentral sekaligus pimpinan pondok adalah Bapak HJ Amin. dibantu oleh para pengasuh dan pembimbing untuk membina dan membentuk ahlak para santri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren karena memiliki lima unsur pokok sebagaimana yang disebutkan oleh Manfred Ziemek

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan maka penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model komunikasi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda , komunikasi ala Harold Lasswell menjadi kunci dalam membentuk akhlak santri. Para pengasuh dan ustadz, sebagai komunikator utama, tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi santri. Dengan menunjukkan disiplin, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab, mereka menanamkan nilai-nilai ini dalam setiap interaksi. Pesan-pesan dakwah disampaikan melalui ceramah, bimbingan, dan diskusi, yang membuat santri tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, santri berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi ini efektif dalam membentuk karakter mereka.
2. Faktor pendukung dan penghambat model komunikasi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri, Peneliti menemukan bahwa pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama termasuk tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya ustadz dan ustadzah yang kompeten dalam bidangnya, serta koordinasi dan kerja sama yang baik antara pengurus dan santri. Sarana yang memadai membantu kelancaran kegiatan, sementara kompetensi pengasuh dan kerjasama yang efektif mendukung pembinaan akhlak santri baik dalam aspek formal maupun nonformal. Sebaliknya, terdapat juga faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Pengaruh negatif dari luar pesantren sering menyebabkan santri, terutama yang baru masuk, melanggar peraturan. Selain itu, rendahnya kesadaran santri dalam mematuhi tata tertib pesantren dan rasa bosan di kalangan santri senior turut menghambat

proses pembinaan. Kesulitan adaptasi bagi santri baru, yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya di pesantren, juga menjadi tantangan tersendiri.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua serta kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dukungan penuh, sehingga peneliti mampu menyelesaikan jurnal ini.
2. Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.ag. dan Bapak Asep Ahmad Siddiq, Drs., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, pembelajaran, dan motivasi, kepada peneliti dalam menyelesaikan jurnal ini.
3. Seluruh dosen, staf, karyawan, dan sivitas akademi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, akses serta fasilitas kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- Oscario, A. (2013). Pentingnya peran logo dalam membangun brand. *Humaniora*, 4(1), 191-202.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Randa, G. (2019). Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Kuswandi, I. (2019). Model komunikasi kyai di perguruan tinggi. *Hikmah*, 13(2), 309-324.
- Mawaddah Tujarah, M. (2023). *MODEL KOMUNIKASI HUMANISTIK PENGASUH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL NUR KANDIS* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- ADAWIYAH, R. MODEL KOMUNIKASI PESANTREN MAHASISWA DALAM MENJAGA NILAI-NILAI MORAL DI KABUPATEN JEMBER.
- Rochim, M. F., & Tolchah, M. (2024). Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al Quran. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1228-1241.
- Babun, S. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Solihat, I. (2017). Strategi komunikasi persuasif pengurus gerakan pemuda hijrah dalam berdakwah (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Anwar, D. (2001). *Kamus lengkap bahasa Indonesia: dilengkapi dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Karya Abditama.